

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai masa usia 60 tahun keatas dengan kemampuan fisik dan kognitifnya yang semakin menurun. *World Health Organization* (WHO) menggolongkan lansia menjadi 4 yaitu usia pertengahan (*middle age*) adalah 45 – 59 tahun, lanjut usia (*elderly*) adalah 60 – 74 tahun, lanjut usia tua (*old*) adalah 75 – 90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun (Nugroho, 2008).

Populasi lansia diperkirakan akan terus mengalami peningkatan secara global di seluruh dunia. Pada tahun 2012 besar presentase penduduk lansia di Indonesia mencapai angka 7% dan akan terus meningkat menjadi 11,34% pada tahun 2020. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2050 Indonesia diprediksikan akan masuk dalam 10 besar negara dengan jumlah lansia mencapai 10 juta jiwa (WHO, 2013). Peningkatan jumlah lansia juga akan diiringi dengan peningkatan masalah kesehatan yang sering dikeluhkan oleh lansia. Data epidemiologi menunjukkan bahwa dengan semakin meningkatnya populasi lansia, maka jumlah pasien dengan hipertensi kemungkinan besar akan bertambah (Yogiantoro, 2009).

Pada pasien hipertensi yang tidak terkontrol pada lansia akan menyebabkan penurunan aliran darah ke otak sehingga terbentuk lesi pada substansia alba yang dapat terdeteksi oleh *Magnetic Resonance Imaging* (MRI). Substansia alba merupakan regio otak yang berperan dalam transmisi potensial aksi dari sistem saraf pusat menuju perifer. Lesi tersebut terbentuk disebabkan oleh hipoperfusi kronis akibat perubahan struktur pembuluh darah pada lansia. Perubahan struktur tersebut akan menyebabkan penurunan aliran darah dan terjadi iskemia pada area bagian dalam substansia alba (Shen *et al.*, 2015; Modir *et al.*, 2012). Kerusakan pada area substansia alba akan menyebabkan penurunan kontrol keseimbangan postural pada lansia (Acar *et al.*, 2015)

Penurunan kontrol keseimbangan postural pada lansia dapat menyebabkan tingginya resiko jatuh dan tingginya angka mortalitas dan morbiditas pada kelompok lansia. Umumnya, jatuh dianggap hasil dari interaksi antara beberapa faktor seperti berkurangnya penglihatan dan gangguan fungsi sensori. Lansia yang jatuh menunjukkan penurunan yang signifikan dalam kekuatan otot yang dinamis di sekitar lutut dan sendi pergelangan kaki dibandingkan dengan orang dewasa yang lebih tua tanpa riwayat jatuh. Gaya berjalan, ketidakseimbangan postural dan kelemahan otot telah diidentifikasi sebagai penyebab kedua untuk jatuh pada lansia (Noohu *et al.*, 2014).

Status gizi berpengaruh pada komponem muskuloskeletal. Pada lansia mempengaruhi komponem muskuloskeletal tubuh. Pada lansia terjadi

penurunan massa otot yang kemudian akan menurunkan kekuatan otot. Kelemahan otot pada lansia sering dikaitkan dengan penurunan massa otot dan meningkatnya massa lemak tubuh yang disebabkan oleh penuaan (Fatmah, 2010). Penurunan massa otot terjadi karena gangguan pada sintesis dan degradasi protein yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan asam amino bagi sintesis protein dan metabolisme energi pada kondisi asupan kalori yang tidak adekuat, serta sarkopenia yakni penurunan massa otot dan kekuatan otot yang berjalan paralel pada usia lanjut yang sehat (Setiati & Laksmi, 2009).

Pengenalan resiko jatuh terhadap lansia yang tidak menunjukkan gejala sejak awal sangatlah penting guna menjadi suatu peringatan dini bagi diri mereka sendiri maupun sistem penyedia layanan kesehatan. Upaya pengenalan resiko jatuh ini dapat dilakukan dengan pemeriksaan dan penyusunan rencana penanganan terhadap faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Melalui cara tersebut maka kemungkinan resiko yang mungkin terjadi dapat dikurangi sebesar 30%–40% (Salzman, 2011).

Puskesmas Rajabasa, Kota Bandar Lampung merupakan puskesmas induk yang terdapat di kelurahan rajabasa. Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal tercatat data dari rekam medis Puskesmas Rajabasa pada periode bulan Januari hingga November 2015 sebanyak 359 kunjungan lansia yang mengalami hipertensi.

Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara hipertensi dan status gizi dengan keseimbangan postural pada lansia dan selama proses pencarian literatur, peneliti belum menemukan penelitian tentang hal tersebut di Posyandu Lansia Rajabasa, Kota Bandar Lampung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Apakah hipertensi berhubungan dengan keseimbangan postural pada lansia di Posyandu Lansia Rajabasa Kota Bandar Lampung?
- b. Apakah status gizi berhubungan dengan keseimbangan postural pada lansia di Posyandu Lansia Rajabasa Kota Bandar Lampung?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan hipertensi dan status gizi dengan keseimbangan postural pada lansia di Posyandu Lansia Rajabasa, Kota Bandar Lampung.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengetahui hubungan hipertensi dengan keseimbangan postural pada lansia di Posyandu Lansia Rajabasa Kota Bandara Lampung
- b. Mengetahui hubungan status gizi dengan keseimbangan postural pada lansia di Posyandu Lansia Rajabasa Kota Bandara Lampung

1.4. Manfaat Penelitian

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai hipertensi sebagai faktor resiko terjadinya gangguan keseimbangan postural lansia.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberi pengalaman dan menambah wawasan dalam penerapan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.